

PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR GEOGRAFI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING PADA SISWA KELAS XI IPS-1 SMA MUHAMMADIYAH 1 PURWOKERTO

Yunia Dwi Pembudi¹, Suwarsito², Esti Sarjanti³

1 Alumni Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP – Univ. Muhammadiyah Purwokerto
2,3Dosen Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP – Univ. Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi peserta didik dalam pembelajaran Geografi menggunakan model pembelajaran *problem posing* di kelas XI IPS-1 SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi untuk memberbaiki siklus sebelumnya dan merencanakan tindakan berikutnya. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2013/2014. Subjek penelitian ini berjumlah 26 peserta didik, terdiri dari 15 peserta didik perempuan dan 11 peserta didik laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Dari data penelitian ini dianalisis menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan peserta didik pada siklus I memperoleh persentase keaktifan peserta didik secara keseluruhan sebesar 44,92% yang termasuk dalam kriteria cukup aktif dan meningkat pada siklus II dengan perolehan persentase keaktifan peserta didik secara keseluruhan sebesar 64,50% yang termasuk dalam kriteria aktif. Adapun peningkatan prestasi belajar peserta didik pada siklus I memperoleh ketuntasan belajar sebesar 75,94% yang termasuk dalam kriteria baik dan meningkat pada siklus II dengan memperoleh ketuntasan belajar sebesar 97,83% yang termasuk dalam kriteria baik sekali. Disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *problem posing* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi peserta didik dalam pembelajaran Geografi. Peserta didik sangat aktif dalam berdiskusi kelompok, mencatat kesimpulan dan mengerjakan tugas tetapi cukup aktif dalam menyampaikan pertanyaan, menyampaikan jawaban dan kurang aktif dalam menyampaikan pendapat.

Kata Kunci: *Problem Posing*, Keaktifan dan Prestasi Belajar Peserta Didik, Geografi.

I. PENDAHULUAN

Secara umum, masalah yang sering terjadi dalam pembelajaran adalah kurang aktifnya peserta didik pada proses pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta

didik, misalnya dalam mengemukakan pertanyaan atau pendapat, serta ide-ide. Guru harus menyadari bahwa keaktifan membutuhkan keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Tetapi perlu diingat bahwa keterlibatan langsung secara fisik tidak menjamin keaktifan belajar. Untuk dapat melibatkan peserta didik secara fisik, mental, emosional dan intelektual dalam kegiatan pembelajaran, maka guru hendaknya merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan karakteristik isi pelajaran (Dimyati dan Mudjiono, 2002: 63)

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Geografi kelas XI IPS-1 SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran yaitu tingkat keaktifan dan prestasi belajar peserta didik yang rendah. Peserta didik kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga kondisi tersebut akan berdampak pada proses pembelajaran yang tidak hidup atau banyak peserta didik yang kurang berperan aktif. Diantaranya mereka tidak menyampaikan pertanyaan, pendapat, usul dan sanggahan terhadap materi yang diajarkan.

Rendahnya keaktifan dan prestasi belajar peserta didik tidak hanya berasal dalam diri peserta didik tetapi guru juga turut berperan. Di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto terutama geografi guru masih mendominasi pembelajaran dari pada peserta didik. Guru aktif menjelaskan di depan kelas dan memberikan penugasan kepada peserta didik tanpa mengajak peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Peserta didik lebih banyak pasif, bahkan tidak jarang peserta didik bosan untuk mengikuti proses pembelajaran, hal ini bisa terlihat dari banyaknya peserta didik yang mengantuk pada saat guru menjelaskan materi.

Keberhasilan proses pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Salah satu alternatif untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *problem posing* (pengajuan soal). Model pembelajaran *problem posing* mempunyai kelebihan

yang salah satunya semua peserta didik terpacu untuk terlibat secara aktif dalam membuat soal. Penerapan pembelajaran *problem posing* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas terutama di kelas XI IPS-1 SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. Penggunaan model pembelajaran *problem posing* memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan peserta didik lain. *Problem posing* menurut Kasiati (2014) "pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk membuat soal" berbeda dengan model klasikal yang hanya memungkinkan peserta didik menjawab pertanyaan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut, Apakah model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar Geografi pada pokok bahasan menganalisis pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup, pada kelas XI IPS-1 SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto tahun ajaran 2013/2014.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Keaktifan

1. Pengertian keaktifan

Ahmadi dan Supriyono (2013: 206-207) berpendapat keaktifan adalah suatu proses belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga subjek didik betul-betul berperan aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar, sehingga anak mengalami keterlibatan intelektual, emosional dan fisik di dalam proses belajar mengajar. Keterlibatan tersebut terjadi pada waktu kegiatan kognitif dalam pencapaian atau perolehan pengetahuan.

2. Indikator keaktifan peserta didik

Melalui indikator cara belajar peserta didik aktif dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar. menurut Ahmadi dan Supriyono (2013: 207) indikator keaktifan belajar peserta didik sebagai berikut:

- a) Keinginan dan keberanian menampilkan minat, kebutuhan, permasalahannya.
- b) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar.
- c) Penampilan berbagai usaha / kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilan.
- d) Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru / pihak lainnya (kemandirian belajar).

3. Faktor-faktor penunjang keaktifan

Menurut pendapat Ahmadi dan Supriyono (2013:212-213), guru harus menciptakan lingkungan belajar secara nyata. Ada beberapa faktor yang harus tampak dalam proses belajar tersebut seperti:

- a) Situasi kelas menantang peserta didik melakukan kegiatan belajar secara bebas tapi tetap terkendali.
- b) Guru tidak mendominasi pembicaraan tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada peserta didik untuk memecahkan masalah.
- c) Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi peserta didik, bisa sumber tertulis, sumber manusia, misalnya murid itu sendiri menjelaskan permasalahan kepada murid lainnya, berbagai

media yang diperlukan, alat bantu pengajaran, termasuk guru itu sendiri sebagai sumber belajar.

- d) Kegiatan belajar peserta didik bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama dilakukan oleh semua peserta didik, ada kegiatan yang dilakukan secara kelompok dalam bentuk diskusi dan ada pula kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh masing-masing peserta didik secara mandiri.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian prestasi belajar

Menurut Arifin ((2013:12), Kata "prestasi" berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "prestasi" yang berarti "hasil usaha". Istilah "prestasi belajar" berbeda dengan "hasil belajar". Sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan tingkat keberhasilan peserta didik dalam menerima pembelajaran, yang dipengaruhi baik dari dalam maupun luar individu. Prestasi lebih menekankan pada usaha manusia itu sendiri dalam meningkatkan kemampuannya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Menurut Slameto (2010:54-71), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik di sekolah, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- a) Faktor intern (faktor dari dalam diri peserta didik), yakni keadaan atau kondisi jasmani atau rohani peserta didik. Faktor intern terbagi menjadi

- tiga bagian yaitu faktor jasmaniah, faktor rokhaniah, faktor kelelahan.
- b) Faktor ekstern (faktor dari luar peserta didik), yaitu kondisi lingkungan peserta didik, faktor ekstern di kelompokkan menjadi tiga yaitu : Faktor Keluarga, Faktor sekolah, Faktor masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat timbul dari dalam diri maupun luar. Namun dalam penelitian ini lebih menitikberatkan prestasi belajar yang dipengaruhi oleh faktor ekstern atau faktor dari luar yaitu faktor sekolah yang didalamnya terdapat metode belajar, dengan demikian apabila sebuah metode yang digunakan guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar peserta didik yang memuaskan, guru dianjurkan mengganti metode tersebut atau mengkombinasikannya dengan metode lain yang serasi.

C. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian pembelajaran kooperatif

Istilah pembelajaran kooperatif dalam pengertian bahasa asing dikenal dengan *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota peserta didik kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam

kelompok belum menguasai bahan pelajaran (Isjoni, 2009: 15).

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Saputra dan Rudyanto (2005: 54-55) memaparkan bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif yaitu :

- Menyiapkan anak didik dengan berbagai ketrampilan-ketrampilan baru.
- Membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama.
- Membangun pengetahuan secara aktif
- Mengajak anak untuk menemukan, membentuk, dan mengembangkan pengetahuan.
- Meningkatkan hasil belajar, hubungan antar kelompok, menerima teman yang mengalami kendala akademik, dan meningkatkan harga diri (*self-esteem*).

3. Model Pembelajaran Problem Posing (Pengajuan Soal)

a) Pengertian Model Pembelajaran Problem Posing

Sagala (2011:190), para pendidik kerap kali menganjurkan “pemecahan masalah” tetapi jarang kita dengar tentang pentingnya penciptaan masalah-masalah dan pengajuan pertanyaan-pertanyaan. Selain para peserta didik mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan atau memecahkan masalah-masalah mereka, mereka juga termotivasi untuk bekerja keras.

Suyatno (2009:62), Pada prinsipnya model pembelajaran *Problem Posing* adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik

untuk mengajukan masalah (soal) sendiri melalui berlatih masalah (soal) secara mandiri. *Problem Posing* yaitu pemecahan masalah dengan merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih simple sehingga mudah dipahami.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Posing* adalah pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk membuat soal sehingga menyebabkan terbentuknya keaktifan dan pemahamannya yang lebih mantap pada diri peserta didik. *Problem Posing* yaitu pemecahan masalah dengan merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih simple sehingga mudah dipahami.

b) Karakteristik *Problem Posing*

Model pembelajaran *Problem Posing* memiliki karakteristik sebagai berikut (diakses pada 20 Februari 2014) :

- 1) Pemahaman materi yang lebih mendalam.
- 2) Peserta didik belajar menelaah dan menyajikan suatu permasalahan.
- 3) Menumbuhkan sikap kritis peserta didik sehingga aktif dalam pembelajaran.
- 4) Keterlibatan peserta didik secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran sehingga peserta didik terlatih untuk belajar secara mandiri aktif dan kreatif.
- 5) Peserta didik dapat belajar bekerja sama

dalam memecahkan suatu masalah.

D. Pembelajaran Geografi

1. Geografi

Karl Ritter dalam Nursid Sumaatmadja (1988:31), menyatakan bahwa geografi adalah suatu telaah mengenai bumi sebagai tempat hidup manusia. Dalam kajiannya, studi geografi mencakup semua fenomena yang terdapat di permukaan bumi, baik alam organik maupun alam anorganik yang terkait dengan kehidupan manusia, termasuk aktivitas manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Hakekat geografi dan studi geografi adalah mempelajari permukaan bumi secara keseluruhan dengan memperhatikan gejala dalam ruang tiap-tiap gejala secara teliti dalam hubungan interaksi, interelasi, integrasi. Interelasi dan integrasi keruangan gejala di permukaan bumi dari satu wilayah ke wilayah lainnya selalu menunjukkan perbedaan yang menjadi ciri umum suatu wilayah. Ciri umum tersebut merupakan hasil interelasi, interaksi dan integrasi suatu wilayah (Sumaatmadja. 1988:31-32).

2. Fungsi Pembelajaran Geografi

Adapun fungsi pembelajaran geografi oleh depdiknas (2003:6), sebagai berikut :

- a) Mengembangkan pengetahuan tentang pola-pola keruangan dan proses yang berkaitan.
- b) Mengembangkan ketrampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi.
- c) Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan sumber daya serta toleransi terhadap keragaman sosial-budaya masyarakat.

3. Materi Pembelajaran

a) Lingkungan hidup

Kulitas lingkungan dalam kaitanya dengan kualitas hidup, yaitu kualitas lingkungan yang baik terdapat potensi untuk berkembangnya kualitas hidup yang tinggi. Namun, kualitas hidup maupun kualitas lingkungan sifatnya subjektif dan relatif.

Kualitas hidup dapat diukur dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Derajat dipenuhinya kebutuhan untuk hidup sebagai makhluk hayati
 - 2) Derajat terpenuhinya kebutuhan untuk hidup manusia
 - 3) Derajat kebebasan untuk memiliki
- b) Bentuk-bentuk kerusakan lingkungan hidup

Kerusakan lingkungan hidup adalah perubahan sifat fisik dan sifat hayati lingkungan yang mengakibatkan lingkungan itu tidak berfungsi lagi dengan baik. Kerusakan lingkungan hidup dapat disebabkan oleh faktor alam dan manusia.

- 1) Bentuk kerusakan lingkungan hidup akibat peristiwa alam seperti : letusan gunung berapi,

gempa bumi, badai siklon, musim kemarau, banjir

- 2) Kerusakan alam yang disebabkan kegiatan manusia seperti kerusakan hutan, pencemaran lingkungan: pencemaran akibat limbah padat, pencemaran air, pencemaran udara.

III. METODE PENELITIAN

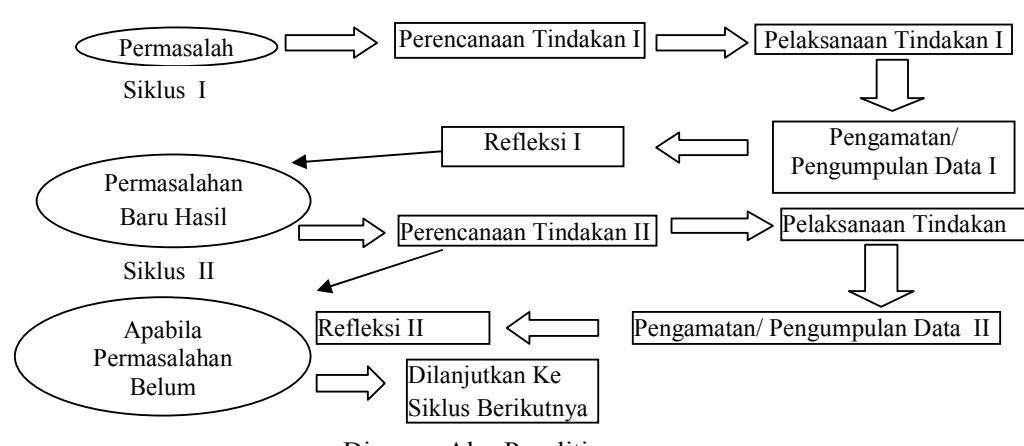
A. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di kelas XI IPS-1SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai tanggal 27 bulan Maret pada semester genap tahun ajaran 2013/2014.

B. Metode

Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian kolaboratif yang dilaksanakan di kelas XI IPS-1 SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. Sedangkan kolaborator dalam penelitian ini yakni:

1. Guru mata pelajaran sebagai pelaksana tindakan oleh: Kusworo S.Pd
2. Observer 1 sebagai pengamat aktivitas guru dilakukan oleh: Widi Sulistyo, S.P
3. Observer 2 sebagai pengamat keaktifan peserta didik oleh: Yunia Dwi Pambudi.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi SMA Muhammadiyah Purwokerto

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto beralamat di Jalan Dr. Angka No 1 Sukanegara Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Sekolah ini berdiri sejak tanggal 1 Agustus 1956. Fasilitas penunjang pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini tergolong lengkap. SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto memiliki gedung yang terdiri dari 23 ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang guru, ruang Tata Usaha, ruang kurikulum, laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biologi, laboratorium bahasa, 2 laboratorium komputer, ruang multimedia, ruang BK, ruang OSIS, ruang Unit Kesehatan Sekolah dan ruang koperasi peserta didik. Pembelajaran di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto menggunakan Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA 2006 yang ditetapkan oleh Badan Pendidikan Nasional. Proses pembelajaran di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto ditunjang oleh personil ketenagaan yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 35 guru kelas, dan 23 karyawan termasuk TU.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *problem posing*. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 27 Maret 2014 dan tanggal 3 April 2014, sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 April 2014 dan 24 April 2014. Dengan membahas materi kualitas dan kerusakan lingkungan hidup dengan model pembelajaran *problem posing*

Hasil observasi aktivitas peserta didik siklus I pertemuan I dan pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Rekapitulasi hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik
Pada Siklus I Pertemuan 1 dan 2

No.	Keterangan	Jumlah Peserta Didik	
		Siklus 1	
		P1	P2
1.	Peserta didik aktif	0	4
2.	Peserta didik cukup aktif	3	5
3.	Peserta didik kurang aktif	10	10
4.	Peserta didik tidak aktif	9	5
Percentase keaktifan (%)		13,64	37,5
Rata-rata keaktifan		25,57	

Sumber: Hasil Observasi 2014

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan, berikut penjabarannya:

1. Aktivitas peserta didik

Aktivitas peserta didik dari siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan.

Tabel 2. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas peserta Didik
Pada siklus I dan siklus II

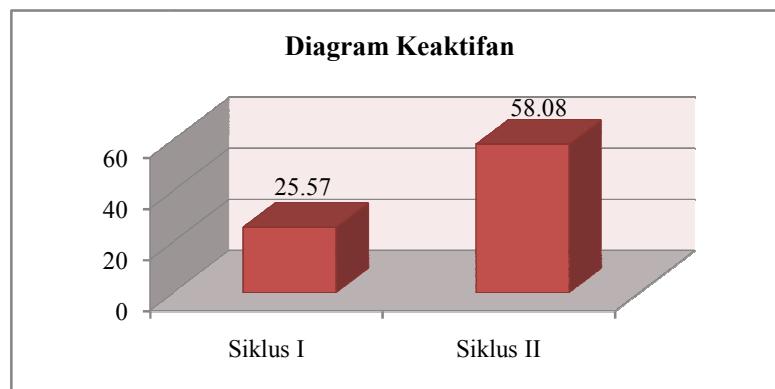
No.	Keterangan	Jumlah Peserta Didik			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1.	Peserta didik aktif	0	4	5	8
2.	Peserta didik cukup aktif	3	5	7	8
3.	Peserta didik kurang aktif	10	10	8	9
4.	Peserta didik tidak aktif	9	5	3	0
Percentase keaktifan (%)		13,64	37,5	52,17	64
Rata-rata keaktifan		25,57		58,08	

Sumber: Hasil Observasi 2014

Berdasarkan Tabel di atas aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 tidak ada peserta didik yang aktif, ada 3 peserta didik yang cukup aktif, ada 10 peserta didik yang kurang aktif, ada 9 peserta didik yang tidak aktif dan pertemuan 2 ada 4 peserta didik yang aktif, ada 5 peserta didik yang cukup aktif, ada 10 peserta didik yang kurang aktif, ada 5 peserta didik yang tidak aktif.

Pada siklus II pertemuan 1 ada 5 peserta didik yang aktif, ada 7 peserta didik yang cukup aktif, ada

8 peserta didik yang kurang aktif, ada 3 peserta didik yang tidak aktif dan pada pertemuan 2 ada 8 peserta didik yang aktif, ada 8 peserta didik yang cukup aktif, ada 9 peserta didik yang kurang aktif, tidak ada peserta didik yang tidak aktif. Keaktifan peserta didik secara keseluruhan pada siklus I sebesar 25,57% dan termasuk kriteria kurang aktif dan siklus II Keaktifan peserta didik secara keseluruhan sebesar 58,08% yang termasuk kriteria aktif. Peningkatan keaktifan peserta didik dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini :



Gambar 1. Grafik Kekatifan Peserta Didik

Aktivitas peserta didik tiap indikator selalu mengalami peningkatan dari siklus 1 sampai

siklus II. Peningkatan aktivitas peserta didik dapat dilihat pada tabel 4.20 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Keaktifan Peserta Didik
Tiap Indikator Siklus I dan Siklus II

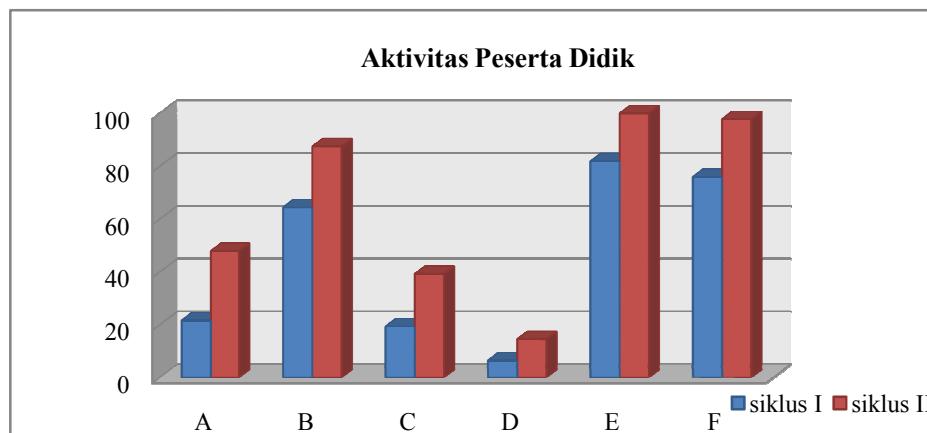
No.	Indikator	Percentase Peserta Didik Aktif	
		Siklus I	Siklus II
1.	Peserta Didik Menyampaikan Pertanyaan	21,58	47,92
2.	Peserta Didik Melakukan Diskusi	64,39	87,48
3.	Peserta Didik Menambahkan Jawaban	19,32	39,22
4.	Peserta Didik Menyampaikan Sanggahan	6,44	14,52
5.	Peserta Didik Membuat Kesimpulan	81,82	100
6.	Peserta Didik Mengerjakan Tugas	75,95	97,83

Sumber : Hasil Observasi 2014

Berdasarkan Tabel di atas aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran pada siklus I persentase dalam menyampaikan pertanyaan sebesar 21,59%, persentase dalam melakukan diskusi sebesar 64,39%, persentase dalam menambahkan jawaban sebesar 19,32%, persentase dalam menyampaikan sanggahan sebesar 6,44%, persentase dalam membuat kesimpulan sebesar 81,82% dan persentase dalam mengerjakan tugas sebesar 75,95%.

Pada siklus II persentase dalam menyampaikan pertanyaan sebesar 47,92%, persentase dalam melakukan diskusi sebesar

87,48%, persentase dalam menambahkan jawaban sebesar 39,22%, persentase dalam menyampaikan sanggahan sebesar 14,52%, persentase dalam membuat kesimpulan sebesar 100% dan persentase dalam mengerjakan tugas sebesar 97,83%. Rata-rata Keaktifan peserta didik pada siklus I sebesar 25,57% dan termasuk kriteria kurang aktif dan siklus II rata-rata keaktifan peserta didik sebesar 58,08% yang termasuk kriteria aktif. Berdasarkan tabel di atas dibuat grafik aktivitas peserta didik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Aktivitas Peserta Didik

Keterangan :

A : Menyampaikan pertanyaan
 B : Melakukan diskusi
 C : Menyampaikan jawaban
 D: Menyampaikan Pendapat
 E : Mencatat kesimpulan
 F : Mengerjakan tugas

Peningkatan keaktifan peserta didik dikarenakan peserta didik sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran *problem posing*, dalam model *problem posing* soal dibuat oleh peserta didik sehingga

dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dan peserta didik lebih paham dengan materi yang dipelajari.

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4 dan Gambar 3 di bawah ini.

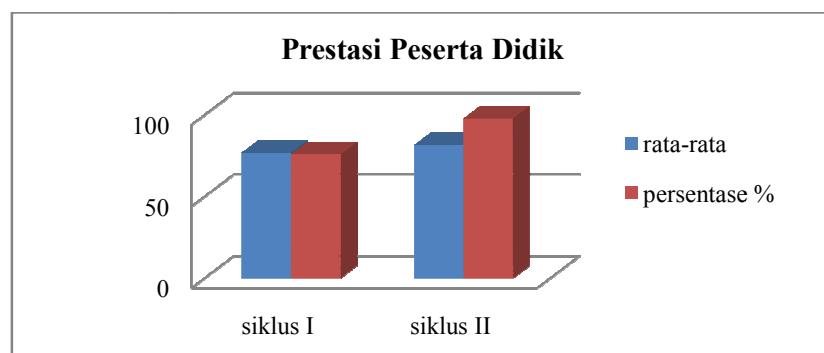
Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Prestasi Peserta Didik

No.	Pencapaian	Siklus I	Siklus II
1.	Rata-rata nilai	76,76	81,54
2.	Persentase ketuntasan	75,94	97,83
3.	Persentase ketidak tuntasan	24,04	2,47

Sumber: Hasil Tes Evaluasi 2014

Berdasarkan tabel diatas terjadi peningkatan prestasi belajar geografi menggunakan model *problem posing* dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I diperoleh rata-rata nilai sebesar 76,76 termasuk dalam kriteria baik dan meningkat pada siklus II dengan perolehan rata-rata 81,54

dengan kriteria baik sekalo. Persentase ketuntasan belajar pada siklus I diperoleh sebesar 75,94% termasuk dalam kriteria baik dan meningkat pada siklus II menjadi 97,83% termasuk dalam kriteria baik sekali. Peningkatan prestasi belajar peserta didik dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini :



Gambar 3. Grafik Prestasi Peserta Didik

Berdasarkan Tabel dan Gambar di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar peserta didik menggunakan model

problem posing yaitu ketuntasan belajar peserta didik dari siklus I adalah 75,94% menjadi 97,83%

dengan kategori baik sekali pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa hasilnya lebih tinggi dari hasil penelitian sebelumnya, yaitu Try astuti (2013) dengan tujuan meningkatkan hasil belajar ips yang telah berhasil meningkat pada siklus I sebesar 64,51% dan meningkat pada siklus II sebesar 95,58%. Dan penelitian Catur hestiningtyas (2008) telah berhasil meningkatkan partisipasi aktif dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 42,28% menjadi 57,32%.

Pada penelitian ini berhasil meningkatkan keaktifan peserta didik pada siklus I sebesar 25,57% dan meningkat pada siklus II sebesar 58,08% dan meningkatnya prestasi belajar geografi pada siklus I sebesar 75,94% dan pada siklus II sebesar 97,83%. Hal ini disebabkan karena model *problem posing* yang diterapkan pada sekolah menengah atas lebih berhasil dibandingkan diterapkan pada sekolah menengah pertama. Guru dapat memahami model pembelajaran *problem posing* dengan baik. Guru dapat memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Guru dapat membimbing peserta didik dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas sehingga seluruh peserta didik dapat terlibat dalam pemecahan masalah. Model yang digunakan tepat dengan materi yang dibahas yaitu tentang lingkungan hidup sehingga peserta didik lebih paham dengan materi tersebut.

V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas XI IPS-1 SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto dalam pembelajaran geografi menggunakan model *problem posing* berhasil meningkatkan keaktifan peserta didik ditandai dengan adanya peningkatan keaktifan peserta didik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I diperoleh persentase keaktifan peserta didik secara keseluruhan sebesar 25,57% dengan kriteria kurang aktif. Pada siklus II diperoleh persentase keseluruhan keaktifan peserta didik sebesar 58,08% dengan kriteria aktif.
2. Model pembelajaran *problem posing* meningkatkan prestasi belajar geografi peserta didik kelas XI IPS-1 SMA muhammadiyah 1 purwokerto khususnya pada pokok bahasan lingkungan hidup. Hal ini dibuktikan dengan persentase ketuntasan siklus I sebesar sebesar 75,94% termasuk dalam kriteria baik dan meningkat pada siklus II sebesar 97,83% termasuk dalam kriteria sangat baik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas XI IPS-1 SMA muhammadiyah 1 purwokerto. Peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Pada saat diskusi kelas hendaknya guru tegas dalam memilih peserta didik yang akan bertanya sehingga suasana kelas tidak gaduh.
2. Dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya guru menyesuaikan waktunya dengan yang ada di rencana pelaksanaan pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan sesuai dengan yang ada di rencana pelaksanaan pembelajaran.

3. Hendaknya guru menggunakan model *problem posing* untuk dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, serta dikembangkan pada pokok bahasan lain untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar geografi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu konsep, strategi, dan implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ahmadi, A dan Widodo.S. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arifin. Z. 2013. *Evaluasi pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dimyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar, 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : PT. Rajagrafindo.
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. 20011. *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung : alfabeta
- Saputra, Y. M dan Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Ketrampilan Anak TK*. Jakarta: Depdikbud.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihatin, E. dan Raharjo. 2009. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subroto, S. 2009. *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta : PT rineka cipta.
- Sudijono, Anas. 2009 . *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Persada
- Sudjana, N. 2011. *Penilaian Hasil proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharyono. 2013. *Dasar-dasar kajian geografi regional*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Sumaatmadja, N. 1988. *Studi geografi*. Bandung : P.T Alumni.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah pembelajaran inovatif*. Sidoarjo : Masmedia Buana Pustaka
- Syah, M. 2011. *Psikologi belajar*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Taniredja, Tukiran, dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung : Alfabeta.

Usman Husaini, Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodelogi penelitian Sosial*. Jakarta: PT.Bumi Aksara. <http://www.slideshare.net/UPhyAxdom/problem-posing-problem-solving-27051482>

Usman, Moh Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesinal*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.